

ANALISIS KEBUTUHAN EDUKASI UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN PROGRAM PENCEGAHAN JATUH BERBASIS KOMUNITAS PADA LANSIA RW 018 KELURAHAN SADANG SERANG

Ferdinan Sihombing¹, Jajat S Adiwinata^{2*}, Asep Saepudin³, Viena Rusmiati⁴,
Benedicta Videlia Kusuma Ayu Gulo⁵, Bani Sakti⁶

^{1,2,3,4}Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1,5}Pendidikan Profesi Ners, Universitas Santo Borromeus

⁶Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes RI

Email Korespondensi: jsardipls@upi.edu

Disubmit: 27 Juni 2026 Diterima: 17 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i8.26709>

ABSTRACT

Population ageing has increased the prevalence of chronic diseases, functional decline, and fall-related injuries among older adults. Falls contribute to disability, hospitalization, dependency, and reduced quality of life. However, educational interventions for fall prevention are often developed without adequately considering the characteristics and learning needs of older adults. Educational needs assessment offers an evidence-based approach to designing more relevant and effective educational programs. This study aimed to analyze the educational needs of community-dwelling older adults to support the development of community-based fall prevention programs. A descriptive quantitative study was conducted among 152 older adults residing in RW 018 in February 2026. Data on demographic characteristics, educational attainment, chronic disease history, fall history, and walking aid use were collected using structured questionnaires and analyzed descriptively using frequencies and percentages. Findings were interpreted to identify educational priorities. Most respondents were aged 60-69 years (53.2%) and female (63.8%). Low educational attainment was common (42.1%), 70.4% had chronic diseases, 11.8% reported falls within the previous six months, and only 2.6% used walking aids. These findings emphasize the need for educational programs focusing on early prevention, chronic disease management, safe mobility, environmental safety, family involvement, and literacy-appropriate learning strategies. Educational needs assessment provides an important basis for developing targeted, accessible, and sustainable community-based fall prevention programs for older adults.

Keywords: Educational Needs Assessment, Fall Prevention, Older Adults, Community-Based Education.

ABSTRAK

Peningkatan jumlah lansia diikuti oleh meningkatnya prevalensi penyakit kronis, penurunan fungsi, dan risiko jatuh. Jatuh merupakan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan cedera, disabilitas, ketergantungan, serta penurunan kualitas hidup. Namun, program edukasi pencegahan jatuh sering kali belum

disusun berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar lansia. Analisis kebutuhan edukasi diperlukan untuk menghasilkan program yang lebih tepat sasaran. Menganalisis kebutuhan edukasi lansia sebagai dasar pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas. Penelitian kuantitatif deskriptif dilakukan pada 152 lansia di RW 018 pada Februari 2026. Data mengenai karakteristik demografi, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, riwayat jatuh, dan penggunaan alat bantu jalan dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi prioritas kebutuhan edukasi. Sebagian besar responden berusia 60-69 tahun (53,2%) dan perempuan (63,8%). Sebanyak 42,1% berpendidikan dasar atau lebih rendah, 70,4% memiliki riwayat penyakit kronis, 11,8% pernah mengalami jatuh dalam enam bulan terakhir, dan hanya 2,6% menggunakan alat bantu jalan. Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi yang menekankan pencegahan dini, pengelolaan penyakit kronis, mobilitas aman, keamanan lingkungan, pelibatan keluarga, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat literasi lansia. Analisis kebutuhan edukasi memberikan dasar dalam pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas yang lebih tepat sasaran, mudah diterapkan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan Edukasi, Pencegahan Jatuh, Lansia, Edukasi Berbasis Komunitas.

PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup telah menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia yang membawa konsekuensi terhadap perubahan pola penyakit dan meningkatnya kebutuhan pelayanan Kesehatan (Bahriah et al., 2024). Seiring proses penuaan, lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis, berkurangnya kapasitas adaptasi, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit kronis dan gangguan fungsional (Irawan et al., 2025). Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya risiko gangguan mobilitas, penurunan keseimbangan, dan kejadian jatuh yang dapat mengurangi kemandirian serta kualitas hidup lansia (Sihombing & Athuhema, 2017).

Jatuh merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada

lansia karena dapat menyebabkan cedera, disabilitas, hospitalisasi, hingga kematian (Oroh, 2024). Selain dampak fisik, kejadian jatuh juga menimbulkan konsekuensi psikologis berupa ketakutan untuk beraktivitas (fear of falling), penurunan kepercayaan diri, pembatasan aktivitas, dan isolasi sosial (Junalia, 2024). Risiko jatuh dipengaruhi oleh berbagai faktor intrinsik, seperti usia, penyakit kronis, gangguan keseimbangan, kelemahan otot, dan gangguan penglihatan, maupun faktor ekstrinsik, seperti kondisi lingkungan yang tidak aman (Giovannini et al., 2022). Kompleksitas faktor tersebut menunjukkan bahwa pencegahan jatuh memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas (Ong et al., 2021).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi penting

(Sihombing, 2023b) dalam pencegahan jatuh karena berperan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan lansia dalam mengenali serta mengendalikan faktor risiko yang dapat dimodifikasi (Ong et al., 2021). Namun, efektivitas program edukasi masih beragam karena sebagian besar intervensi disusun menggunakan pendekatan yang bersifat umum tanpa mempertimbangkan karakteristik sasaran. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, pengalaman jatuh, maupun kemampuan mobilitas menyebabkan kebutuhan belajar lansia tidak bersifat seragam. Akibatnya, materi maupun metode pembelajaran yang diberikan sering kali belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta.

Analisis kebutuhan edukasi (educational needs assessment) merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi karakteristik sasaran dan menentukan prioritas materi, metode, media, serta strategi penyampaian edukasi yang paling sesuai. Pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam pengembangan program pendidikan dan promosi kesehatan karena mampu meningkatkan relevansi serta efektivitas intervensi (AbdiShahshahani et al., 2023). Meskipun demikian, penerapan analisis kebutuhan edukasi dalam pengembangan program pencegahan jatuh pada lansia di tingkat komunitas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada identifikasi faktor risiko klinis, sedangkan karakteristik lansia belum banyak dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis kebutuhan edukasi yang mampu

menerjemahkan karakteristik demografi dan kesehatan lansia menjadi dasar penyusunan program pencegahan jatuh yang lebih kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan edukasi untuk mendukung pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas pada lansia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar empiris dalam penyusunan intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran, mudah diterapkan, dan berkelanjutan sehingga mendukung upaya promotif dan preventif dalam pencegahan jatuh pada lansia.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Penuaan dan Karakteristik Lansia

Penuaan merupakan proses biologis yang bersifat alamiah, progresif, dan tidak dapat dihindari, ditandai dengan penurunan kemampuan adaptasi tubuh terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal (Fink & Schober, 2018). Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan fisiologis, psikologis, sosial, dan fungsional yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan kesehatan dan kemandirian (Saxon et al., 2021). Penurunan massa otot (sarcopenia), berkurangnya kepadatan tulang, penurunan keseimbangan, gangguan koordinasi, penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, serta melambatnya respons neuromuskular merupakan perubahan yang secara langsung meningkatkan risiko jatuh (Xing et al., 2023).

Selain perubahan biologis, lansia juga menghadapi perubahan sosial berupa pensiun, berkurangnya aktivitas produktif, perubahan struktur keluarga, hingga meningkatnya ketergantungan

terhadap orang lain (Sihombing, Ferdinan, 2024). Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi kesehatan, tetapi juga memengaruhi cara lansia menerima informasi, memproses pengalaman, dan mengambil keputusan terkait perilaku kesehatannya. Oleh karena itu, pengembangan program edukasi bagi lansia perlu mempertimbangkan karakteristik tersebut agar proses penyampaian informasi dapat berlangsung secara efektif (Sen et al., 2022).

Karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan merupakan determinan penting dalam perencanaan intervensi edukasi (Basabe et al., 2024). Kelompok usia lanjut yang lebih tua umumnya mengalami penurunan fungsi sensorik dan kognitif yang lebih besar dibandingkan kelompok usia yang lebih muda (Cardona & Andrés, 2023). Demikian pula, tingkat pendidikan formal berkaitan erat dengan kemampuan memahami informasi kesehatan, sedangkan jenis kelamin dapat memengaruhi pola partisipasi dalam kegiatan berbasis komunitas maupun perilaku pencarian informasi Kesehatan (Hamasaki, 2025).

Dalam konteks pengembangan program, karakteristik responden bukan sekadar informasi deskriptif, tetapi merupakan dasar untuk memahami kebutuhan belajar, menentukan sasaran prioritas, memilih metode penyampaian informasi, dan mengembangkan media edukasi yang sesuai dengan kemampuan peserta (Kim et al., 2023).

Pencegahan Jatuh pada Lansia

Jatuh merupakan kejadian ketika seseorang secara tidak sengaja berpindah ke posisi yang lebih rendah akibat kehilangan keseimbangan tanpa adanya

kekuatan eksternal yang dominan. Pada kelompok lansia, kejadian jatuh merupakan salah satu penyebab utama cedera, fraktur, disabilitas, penurunan kualitas hidup, bahkan kematian (Sihombing et al., 2017). Selain dampak fisik, kejadian jatuh juga menimbulkan konsekuensi psikologis berupa ketakutan untuk kembali beraktivitas, penurunan rasa percaya diri, serta pembatasan mobilitas yang pada akhirnya mempercepat penurunan fungsi tubuh (Ahmadpour et al., 2025).

Risiko jatuh dipengaruhi oleh interaksi antara faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia lanjut, penyakit kronis, gangguan keseimbangan, kelemahan otot, penurunan fungsi penglihatan, gangguan neurologis, penggunaan berbagai jenis obat, serta penurunan fungsi kognitif. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi kondisi lingkungan rumah yang tidak aman, pencahayaan yang kurang memadai, lantai licin, tangga tanpa pegangan, penggunaan alas kaki yang tidak sesuai, maupun hambatan fisik lainnya (Smith & Ory, 2023).

Kompleksitas faktor penyebab tersebut menunjukkan bahwa pencegahan jatuh memerlukan pendekatan multidisiplin. Selain intervensi medis, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran individu mengenai faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Dengan demikian, edukasi menjadi salah satu komponen utama dalam strategi pencegahan jatuh yang berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan individu dalam menjaga keselamatan dirinya (Ong et al., 2021).

Analisis Kebutuhan Edukasi (Educational Needs Assessment)

Analisis kebutuhan edukasi merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan sehingga dapat dirumuskan prioritas pembelajaran yang paling relevan bagi kelompok sasaran (Sleezer et al., 2014). Dalam bidang kesehatan, analisis kebutuhan edukasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun materi, menentukan metode penyampaian, memilih media pembelajaran, menetapkan sasaran prioritas, serta merancang strategi implementasi program edukasi yang efektif (Laowongsee et al., 2025).

Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sesuai dengan karakteristik demografi, pengalaman hidup, kondisi kesehatan, kemampuan literasi, budaya, serta lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, penyusunan program edukasi yang menggunakan pendekatan seragam (one-size-fits-all) sering kali menghasilkan efektivitas yang rendah karena tidak memperhatikan kebutuhan nyata peserta (Lange, 2012; Nutbeam, 2000).

Analisis kebutuhan edukasi tidak hanya mengidentifikasi informasi apa yang perlu diberikan kepada masyarakat, tetapi juga menentukan bagaimana informasi tersebut sebaiknya disampaikan agar mudah dipahami dan mampu mendorong perubahan perilaku (Sihombing, 2025). Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran, materi, metode, media, strategi komunikasi, serta mekanisme evaluasi program (WHO, 2021b).

Dalam penelitian ini, karakteristik responden digunakan

sebagai indikator awal dalam mengidentifikasi kebutuhan edukasi. Usia memberikan gambaran mengenai kemampuan fisik dan kognitif peserta. Tingkat pendidikan mencerminkan kemampuan literasi (Sihombing, Kamil, et al., 2025) dan kompleksitas materi yang dapat diterima. Riwayat penyakit menunjukkan perlunya integrasi materi mengenai pengelolaan penyakit kronis (Sihombing, 2023a). Pengalaman jatuh menggambarkan kebutuhan terhadap edukasi yang lebih intensif mengenai faktor risiko dan strategi pencegahan. Sementara itu, penggunaan alat bantu jalan memberikan informasi mengenai kebutuhan edukasi terkait mobilitas aman dan pemanfaatan alat bantu secara tepat (WHO, 2021b).

Edukasi Kesehatan Berbasis Komunitas

Edukasi kesehatan berbasis komunitas merupakan pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat sekaligus mitra dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan individu dan kelompok dalam mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan yang tepat, serta menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri (Charter & Promotion, 1986). Melalui pendekatan berbasis komunitas, proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan (Glasgow et al., 1999).

Pada kelompok lansia, edukasi berbasis komunitas memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara berkelompok sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antar

peserta. Kedua, keterlibatan keluarga, kader kesehatan, maupun tokoh masyarakat dapat memperkuat dukungan sosial yang diperlukan dalam perubahan perilaku. Ketiga, penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat sehingga lebih relevan dan berkelanjutan (Green et al., 2005).

Keberhasilan edukasi berbasis komunitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, media komunikasi yang mudah dipahami, serta keberlanjutan program. Oleh karena itu, sebelum program dikembangkan, diperlukan identifikasi kebutuhan edukasi yang mampu menggambarkan karakteristik sasaran secara komprehensif (Nutbeam, 2000).

Hubungan Karakteristik Lansia dengan Kebutuhan Edukasi

Karakteristik individu memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Usia lanjut berhubungan dengan perubahan fungsi sensorik dan kognitif sehingga memerlukan penyampaian materi yang sederhana, bertahap, dan berulang. Tingkat pendidikan formal memengaruhi kemampuan membaca, memahami informasi tertulis, dan menafsirkan pesan kesehatan, sehingga materi edukasi perlu disesuaikan dengan tingkat literasi peserta (Sihombing, Kamil, et al., 2025).

Keberadaan penyakit kronis menunjukkan bahwa lansia memerlukan edukasi yang tidak hanya berfokus pada pencegahan jatuh, tetapi juga pada pengelolaan kondisi kesehatan yang mendasarinya. Pengalaman jatuh sebelumnya meningkatkan

kesadaran individu terhadap risiko yang dihadapi, sehingga kelompok ini memerlukan pendekatan edukasi yang lebih personal dan berbasis pengalaman. Sebaliknya, lansia yang belum pernah mengalami jatuh memerlukan edukasi promotif untuk mempertahankan kondisi kesehatannya (WHO, 2021a).

Dengan demikian, karakteristik responden tidak hanya menggambarkan kondisi populasi, tetapi juga memberikan dasar empiris untuk menentukan prioritas materi, metode, media, sasaran, dan strategi penyampaian edukasi yang lebih efektif.

Signifikansi Penelitian

Sebagian besar penelitian mengenai kejadian jatuh pada lansia berfokus pada identifikasi faktor risiko klinis atau hubungan antarvariabel yang memengaruhi kejadian jatuh. Pendekatan tersebut menghasilkan informasi penting mengenai determinan kesehatan, namun belum banyak dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang intervensi edukatif yang sesuai dengan karakteristik sasaran.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memanfaatkan data karakteristik lansia untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi karakteristik responden, tetapi diterjemahkan menjadi rekomendasi praktis mengenai prioritas materi, metode, media, sasaran, dan strategi implementasi edukasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program promotif dan preventif yang lebih kontekstual, berbasis bukti, serta

sesuai dengan kebutuhan nyata lansia di komunitas.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana karakteristik demografi dan kesehatan lansia dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi dalam pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas? (2) Prioritas kebutuhan edukasi apa saja yang perlu dikembangkan berdasarkan karakteristik lansia di komunitas?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan menggambarkan karakteristik lansia sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan edukasi yang diperlukan untuk mendukung pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi demografi, tingkat pendidikan, status kesehatan, pengalaman jatuh, serta penggunaan alat bantu jalan pada lansia. Informasi tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi yang relevan sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan materi, metode, media, dan strategi pelaksanaan program edukasi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di RW 018 Kelurahan Sadang Serang, yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah lansia yang aktif mengikuti kegiatan kesehatan masyarakat. Pemilihan lokasi

dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan ketersediaan populasi sasaran dan dukungan dari perangkat wilayah dalam pelaksanaan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang berdomisili di RW 018 Kelurahan Sadang Serang Bandung pada periode penelitian. Sampel penelitian berjumlah 152 responden, yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: berusia ≥ 60 tahun; berdomisili di RW 018; mampu berkomunikasi secara verbal; bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan mengikuti penelitian.

Responden yang mengalami gangguan komunikasi berat atau tidak dapat menyelesaikan proses pengumpulan data dikeluarkan dari penelitian. Jumlah responden tersebut dianggap mampu memberikan gambaran mengenai karakteristik lansia pada komunitas penelitian sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis kebutuhan edukasi.

Teknik Sampling

Penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan sebagai responden. Penggunaan teknik ini bertujuan memperoleh gambaran karakteristik lansia secara lebih komprehensif sehingga hasil analisis kebutuhan edukasi benar-benar merepresentasikan kondisi masyarakat sasaran. Pendekatan total sampling juga meminimalkan kemungkinan terjadinya selection bias karena seluruh populasi yang memenuhi kriteria memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini tidak menguji hubungan antarvariabel, sehingga seluruh variabel diperlakukan sebagai variabel deskriptif. Variabel yang dianalisis berupa data karakteristik responden: usia; jenis kelamin; tingkat pendidikan; riwayat penyakit; riwayat jatuh dalam enam bulan terakhir; penggunaan alat bantu jalan. Seluruh variabel dipilih berdasarkan kajian literatur mengenai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi kebutuhan edukasi dan pengembangan program pencegahan jatuh pada lansia.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan telaah pustaka mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pencegahan jatuh pada lansia. Instrumen terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama berisi identitas responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Bagian kedua memuat informasi mengenai riwayat penyakit, pengalaman jatuh dalam enam bulan terakhir, serta penggunaan alat bantu jalan. Karena penelitian ini menggunakan data karakteristik responden, seluruh pertanyaan disusun dalam bentuk pilihan jawaban tertutup sehingga memudahkan proses pengumpulan dan pengolahan data.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak terkait. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur, serta hak responden selama mengikuti penelitian. Setelah responden menyatakan kesediaannya berpartisipasi, proses pengisian kuesioner dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk mengurangi kesalahan

pengisian, terutama pada responden dengan kemampuan membaca yang terbatas.

Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa setiap pertanyaan dipahami dengan baik oleh responden tanpa memengaruhi jawaban yang diberikan. Seluruh data yang diperoleh diperiksa kembali (editing) sebelum dilakukan proses pengkodean (coding) dan entri data ke dalam perangkat lunak statistik.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etik penelitian yang meliputi penghormatan terhadap otonomi responden (respect for persons), kemanfaatan (beneficence), tidak merugikan (non-maleficence), serta keadilan (justice).

Seluruh responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat, prosedur, hak untuk menolak maupun menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun, serta jaminan kerahasiaan data pribadi.

Identitas responden tidak dicantumkan dalam lembar pengumpulan data maupun laporan penelitian sehingga kerahasiaan informasi tetap terjaga. Penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Santo Borromeus dengan nomor persetujuan etik (ethical clearance): 027/USTB/Etik/Has./II/2026.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Tahapan analisis meliputi: (1) Editing, yaitu pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi data. (2) Coding, yaitu pemberian kode numerik pada setiap variabel penelitian, (3) Entry data, yaitu

memasukkan data ke perangkat lunak statistic, dan (4) Cleaning, yaitu pemeriksaan kembali kemungkinan adanya kesalahan entri data.

Analisis deskriptif, yaitu penyajian distribusi frekuensi dan persentase untuk seluruh variable karakteristik responden. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif diinterpretasikan menggunakan pendekatan analisis kebutuhan edukasi (Educational Needs Assessment). Pada tahap ini, setiap karakteristik responden diterjemahkan menjadi kebutuhan

edukasi yang meliputi prioritas materi pembelajaran, sasaran edukasi, metode penyampaian, media pembelajaran, serta strategi implementasi program pencegahan jatuh berbasis komunitas.

Pendekatan interpretatif tersebut memungkinkan hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran karakteristik responden, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program edukasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Riwayat Penyakit, Riwayat Jatuh, dan Penggunaan Alat Bantu Jalan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
60-69 tahun	81	53,2
70-79 tahun	58	38,2
≥80 tahun	13	8,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	36,2
Perempuan	97	63,8
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	5	3,3
SD	59	38,8
SMP	26	17,1
SMA	52	34,2
Diploma	4	2,6
Sarjana	6	4
Riwayat Penyakit		
Ada	107	70,4
Tidak ada	45	29,6
Riwayat Jatuh (≤6 bulan)		
Pernah	18	11,8
Tidak pernah	134	88,2
Penggunaan Alat Bantu Jalan		
Menggunakan	4	2,6
Tidak menggunakan	148	97,4

Sumber: Data Primer, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada pada kelompok usia 60-69 tahun (53,2%), sedangkan kelompok usia 70-79 tahun mencapai 38,2% dan kelompok usia ≥ 80 tahun sebesar 8,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa populasi lansia di wilayah penelitian masih didominasi oleh kelompok lansia awal yang secara umum masih memiliki kapasitas fungsional lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan (63,8%), sedangkan laki-laki hanya 36,2%. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kelompok perempuan menjadi sasaran utama dalam penyusunan intervensi edukasi di komunitas.

Tingkat pendidikan menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan dasar, yaitu SD (38,8%), sedangkan responden yang tidak menyelesaikan pendidikan formal mencapai 3,3%. Sebaliknya, responden dengan pendidikan tinggi relatif sedikit,

yaitu Diploma (2,6%) dan Sarjana (4,0%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia memiliki latar belakang pendidikan formal yang relatif rendah. Sebagian besar responden (70,4%) memiliki riwayat penyakit kronis, sedangkan 29,6% menyatakan tidak memiliki penyakit. Selain itu, sebanyak 11,8% responden pernah mengalami kejadian jatuh dalam enam bulan terakhir, sementara 88,2% tidak memiliki pengalaman jatuh pada periode tersebut.

Penggunaan alat bantu jalan hanya ditemukan pada 2,6% responden, sedangkan hampir seluruh responden (97,4%) masih melakukan aktivitas berjalan tanpa menggunakan alat bantu. Secara umum, karakteristik responden menunjukkan bahwa komunitas lansia di wilayah penelitian memiliki proporsi penyakit kronis yang tinggi dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, namun sebagian besar masih berada pada kelompok usia awal lansia dan tetap aktif melakukan mobilitas tanpa bantuan alat berjalan.

Tabel 2. Interpretasi Karakteristik Lansia dalam analisis kebutuhan edukasi

Karakteristik	Temuan Penelitian	Makna Edukatif
Usia	Mayoritas 60-69 tahun	Edukasi perlu menekankan upaya preventif sejak awal masa lansia sebelum terjadi penurunan fungsi yang lebih berat.
Jenis kelamin	Mayoritas perempuan	Pembelajaran kelompok dapat menjadi pendekatan yang efektif karena partisipasi perempuan dalam kegiatan komunitas relatif tinggi.
Pendidikan	Mayoritas berpendidikan dasar	Materi perlu disampaikan menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi visual, demonstrasi, dan praktik langsung.
Riwayat penyakit	Sebagian besar memiliki penyakit kronis	Edukasi perlu mengintegrasikan pengelolaan penyakit kronis dengan pencegahan jatuh.
Riwayat jatuh	Sebagian kecil pernah mengalami jatuh	Diperlukan edukasi berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>) untuk mencegah kejadian berulang.

Alat bantu jalan	Hampir seluruh responden tidak menggunakan alat bantu	Edukasi perlu menekankan mobilitas aman dan identifikasi dini gangguan keseimbangan.
------------------	---	--

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap karakteristik responden memberikan informasi yang berbeda mengenai kebutuhan edukasi. Dengan demikian, pengembangan program tidak cukup hanya menentukan topik pembelajaran, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana materi tersebut disampaikan agar sesuai dengan karakteristik peserta. Dominasi kelompok usia awal lansia menunjukkan bahwa program edukasi lebih tepat diarahkan pada pendekatan promotif dan preventif dibandingkan rehabilitatif. Pada tahap ini, perubahan perilaku masih lebih mudah dibentuk karena sebagian besar peserta belum mengalami penurunan fungsi yang berat.

Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan formal mengindikasikan bahwa penyampaian materi menggunakan istilah teknis atau media berbasis teks berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, pendekatan visual dan praktik langsung menjadi alternatif yang lebih sesuai. Keberadaan penyakit kronis pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa edukasi mengenai pencegahan jatuh perlu dikembangkan secara terpadu dengan materi mengenai pengendalian penyakit kronis, kepatuhan minum obat, aktivitas fisik yang aman, serta pengenalan gejala yang dapat meningkatkan risiko jatuh.

Tabel 3. Prioritas Kebutuhan Edukasi Berdasarkan Karakteristik Lansia

Prioritas	Kebutuhan Edukasi	Tujuan Pembelajaran
1	Mengenali faktor risiko jatuh	Lansia mampu mengidentifikasi faktor risiko yang terdapat pada diri sendiri maupun lingkungan rumah.
2	Pengelolaan penyakit kronis	Lansia memahami hubungan antara penyakit kronis dengan meningkatnya risiko jatuh.
3	Mobilitas dan aktivitas fisik yang aman	Lansia mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara aman sesuai kemampuan fisik.
4	Modifikasi lingkungan rumah	Lansia mampu mengenali dan mengurangi potensi bahaya di lingkungan tempat tinggal.
5	Peran keluarga dalam pencegahan jatuh	Keluarga mampu memberikan dukungan dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi lansia

Hasil pemetaan pada tabel 3 menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan mengenai jatuh, tetapi juga mencakup pengembangan

keterampilan praktis dan penguatan dukungan sosial. Oleh karena itu, materi edukasi perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek fisik, perilaku, lingkungan, dan keluarga.

Tabel 4. Rekomendasi Komponen Program Edukasi Pencegahan Jatuh Berbasis Komunitas

Komponen Program	Rekomendasi
Sasaran	Lansia usia ≥ 60 tahun dan anggota keluarga
Materi	Faktor risiko jatuh, penyakit kronis, latihan keseimbangan, keamanan rumah, aktivitas fisik aman
Metode	Ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, diskusi kelompok, praktik langsung
Media	Poster bergambar, video edukasi, lembar balik, alat peraga, simulasi lingkungan rumah
Pelaksana	Tenaga kesehatan, kader kesehatan, tokoh masyarakat
Lokasi	Posyandu Lansia, balai warga, pusat kegiatan masyarakat
Evaluasi	Peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan penerapan modifikasi lingkungan rumah

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lansia di RW 018 Kelurahan Sadang Serang Bandung tidak hanya menggambarkan kondisi demografi dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan informasi penting mengenai kebutuhan edukasi yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas. Dominasi kelompok usia awal lansia menunjukkan peluang untuk melaksanakan intervensi preventif sejak dini. Rendahnya tingkat pendidikan formal mengarahkan perlunya penggunaan metode pembelajaran yang sederhana dan aplikatif. Tingginya proporsi penyakit kronis menegaskan pentingnya integrasi materi pengelolaan penyakit dalam edukasi

pencegahan jatuh, sedangkan pengalaman jatuh dan kondisi mobilitas menjadi dasar dalam penyusunan materi yang lebih kontekstual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berhenti pada penyajian distribusi karakteristik responden, tetapi menghasilkan rekomendasi mengenai prioritas materi, metode, media, dan strategi edukasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas. Pendekatan ini memperkuat kontribusi penelitian sebagai evidence-informed educational planning, yaitu penggunaan data empiris untuk merancang intervensi edukasi yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan nyata lansia di komunitas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan edukasi sebagai dasar dalam mendukung pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas pada lansia. Berbeda dengan penelitian mengenai jatuh pada lansia yang umumnya berfokus pada identifikasi

faktor risiko atau hubungan antarvariabel, penelitian ini memanfaatkan karakteristik responden sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan edukasi yang dapat digunakan untuk merancang intervensi promotif dan preventif yang lebih sesuai dengan

karakteristik sasaran. Pendekatan tersebut memberikan perspektif bahwa informasi demografi dan kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai data deskriptif, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyusunan materi, metode, media, dan strategi penyampaian edukasi.

Karakteristik Usia dan Implikasinya terhadap Pengembangan Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada pada kelompok usia 60-69 tahun. Komposisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada tahap awal proses penuaan. Pada fase ini, meskipun telah terjadi penurunan fisiologis secara bertahap, sebagian besar lansia masih memiliki kemampuan fungsional yang relatif baik sehingga peluang untuk mempertahankan kemandirian masih cukup besar. Kondisi tersebut memberikan kesempatan yang luas untuk melaksanakan intervensi edukatif yang berorientasi pada pencegahan primer sebelum terjadi penurunan fungsi fisik yang lebih berat (Montero-Odasso et al., 2022).

Dari sudut pandang pengembangan program, dominasi kelompok usia awal lansia menunjukkan bahwa edukasi sebaiknya tidak menunggu munculnya keterbatasan mobilitas atau riwayat jatuh. Sebaliknya, edukasi perlu diberikan sebagai bagian dari strategi mempertahankan fungsi dan mendorong perilaku hidup aman sejak awal memasuki masa lanjut usia. Pendekatan preventif seperti ini lebih berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan dibandingkan edukasi yang diberikan setelah terjadi cedera atau komplikasi (Montero-Odasso et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan konsep *healthy ageing* yang menekankan pentingnya mempertahankan kapasitas intrinsik melalui intervensi yang dilakukan sedini mungkin. Dalam konteks pencegahan jatuh, kelompok usia 60-69 tahun merupakan sasaran strategis karena masih memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan baru, menyesuaikan perilaku, dan menerapkan rekomendasi yang diberikan. Oleh karena itu, program edukasi hendaknya dirancang sebagai investasi kesehatan jangka panjang, bukan sekadar respons terhadap kejadian jatuh (WHO, 2021a).

Dominasi Perempuan sebagai Pertimbangan Strategi Penyampaian Edukasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir dua pertiga responden merupakan perempuan. Temuan tersebut serupa dengan berbagai penelitian komunitas yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki harapan hidup lebih panjang dan cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan sosial maupun pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat (United Nations, 2023).

Dari perspektif pengembangan edukasi, dominasi perempuan memiliki implikasi terhadap strategi pelaksanaan program. Lansia perempuan umumnya memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan kelompok seperti posyandu lansia, kelompok senam, pengajian, atau pertemuan warga. Kondisi tersebut memungkinkan penggunaan metode pembelajaran partisipatif, diskusi kelompok, demonstrasi, maupun pembelajaran sebaya (*peer learning*) sebagai strategi utama dalam penyampaian materi (Dashner et al., 2024).

Namun demikian, dominasi perempuan juga menunjukkan perlunya upaya khusus untuk

meningkatkan keterlibatan lansia laki-laki. Program edukasi yang hanya mengandalkan pertemuan rutin di komunitas berpotensi tidak menjangkau kelompok laki-laki yang memiliki pola partisipasi berbeda. Oleh karena itu, variasi pendekatan seperti edukasi berbasis keluarga, kunjungan rumah, atau kolaborasi dengan organisasi kemasyarakatan dapat dipertimbangkan agar cakupan program menjadi lebih luas (United Nations, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin bukan hanya memberikan gambaran distribusi responden, tetapi juga membantu menentukan pendekatan komunikasi yang paling sesuai dalam implementasi program edukasi.

Tingkat Pendidikan sebagai Dasar Penyesuaian Materi dan Media Edukasi

Salah satu temuan yang paling penting dalam penelitian ini adalah dominasi responden dengan tingkat pendidikan dasar. Hampir setengah responden hanya menyelesaikan pendidikan sekolah dasar atau bahkan tidak menamatkan pendidikan formal. Kondisi ini memiliki implikasi langsung terhadap penyusunan materi edukasi (Zhou et al., 2025).

Tingkat pendidikan formal sering dikaitkan dengan kemampuan memahami informasi tertulis, menafsirkan istilah kesehatan, serta mengolah informasi menjadi keputusan yang tepat. Oleh karena itu, penyampaian materi menggunakan bahasa teknis atau media yang didominasi teks berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran pada kelompok sasaran ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi edukasi perlu disusun menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat yang singkat, serta didukung oleh ilustrasi visual

yang mudah dipahami. Selain itu, metode demonstrasi, simulasi, praktik langsung, dan penggunaan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari diperkirakan lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari.

Penyesuaian metode dan media pembelajaran terhadap karakteristik peserta merupakan salah satu prinsip penting dalam pengembangan program edukasi. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai dasar dalam memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai.

Tingginya Riwayat Penyakit Kronis dan Integrasi Materi Edukasi

Sebagian besar responden memiliki riwayat penyakit kronis. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi lansia tidak dapat dipisahkan dari kondisi kesehatan yang mereka alami. Penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, osteoarthritis, penyakit jantung, atau gangguan neurologis dapat memengaruhi keseimbangan, kekuatan otot, koordinasi gerak, maupun penggunaan obat-obatan yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko jatuh (Sihombing, Barus, et al., 2025).

Oleh karena itu, materi edukasi mengenai pencegahan jatuh tidak cukup hanya menjelaskan cara menghindari jatuh atau melakukan modifikasi lingkungan rumah. Program juga perlu mengintegrasikan edukasi mengenai pengelolaan penyakit kronis, kepatuhan terhadap terapi, pentingnya aktivitas fisik yang sesuai, pengaturan nutrisi, serta pemantauan kondisi kesehatan

secara berkala (Montero-Odasso et al., 2022).

Integrasi materi tersebut akan membantu peserta memahami bahwa pencegahan jatuh merupakan bagian dari pengelolaan kesehatan secara menyeluruh. Dengan demikian, perubahan perilaku yang diharapkan tidak hanya terbatas pada aspek keselamatan lingkungan, tetapi juga mencakup perilaku hidup sehat yang mendukung fungsi fisik dan mobilitas lansia.

Riwayat Jatuh sebagai Dasar Edukasi Berbasis Pengalaman

Sebanyak 11,8% responden melaporkan pernah mengalami jatuh dalam enam bulan terakhir. Meskipun proporsinya relatif kecil, pengalaman tersebut memiliki nilai edukatif yang tinggi. Pengalaman nyata sering kali menjadi pemicu meningkatnya kesadaran terhadap risiko kesehatan dan mendorong individu untuk lebih terbuka terhadap perubahan perilaku.

Bagi lansia yang pernah mengalami jatuh, pendekatan edukasi dapat dikembangkan melalui refleksi pengalaman, diskusi mengenai penyebab kejadian, identifikasi faktor risiko yang dapat dimodifikasi, serta penyusunan rencana pencegahan secara individual. Pendekatan ini memungkinkan peserta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (van der Velde et al., 2025).

Sebaliknya, bagi lansia yang belum pernah mengalami jatuh, edukasi diarahkan untuk meningkatkan persepsi risiko tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Materi pembelajaran perlu menekankan bahwa pencegahan merupakan upaya mempertahankan kemandirian dan

kualitas hidup, bukan sekadar menghindari cedera.

Penggunaan Alat Bantu Jalan dan Edukasi Mobilitas Aman

Hanya sebagian kecil responden yang menggunakan alat bantu jalan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih melakukan aktivitas berjalan secara mandiri. Kondisi tersebut merupakan peluang untuk memberikan edukasi mengenai mobilitas yang aman sebelum terjadi penurunan fungsi yang memerlukan penggunaan alat bantu.

Materi edukasi dapat mencakup latihan keseimbangan sederhana, teknik berjalan yang aman, penggunaan alas kaki yang sesuai, serta pengenalan tanda-tanda penurunan mobilitas yang memerlukan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Selain itu, lansia juga perlu diberikan pemahaman mengenai indikasi penggunaan alat bantu jalan agar tidak muncul anggapan bahwa penggunaan alat bantu identik dengan kehilangan kemandirian (WHO, 2021b).

Implikasi terhadap Pengembangan Program Pencegahan Jatuh Berbasis Komunitas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan program pencegahan jatuh tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai faktor risiko. Program perlu disusun berdasarkan karakteristik sasaran sehingga materi, metode, media, dan strategi pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, program edukasi yang dikembangkan sebaiknya memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, materi difokuskan pada faktor risiko jatuh, pengelolaan penyakit kronis, mobilitas aman, latihan

keseimbangan, dan modifikasi lingkungan rumah. Kedua, metode pembelajaran menggunakan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, praktik langsung, dan diskusi kelompok. Ketiga, media pembelajaran menggunakan poster bergambar, lembar balik, video pendek, serta alat peraga yang mudah dipahami oleh peserta dengan tingkat pendidikan yang beragam. Keempat, keluarga dilibatkan sebagai mitra dalam proses pembelajaran karena memiliki peran penting dalam mendukung perubahan perilaku lansia.

Selain itu, program edukasi sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin di tingkat komunitas. Pembelajaran yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperkuat pemahaman, mempraktikkan keterampilan baru, serta memperoleh umpan balik dari tenaga kesehatan maupun kader masyarakat.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa data karakteristik responden dapat dimanfaatkan lebih dari sekadar penyajian distribusi frekuensi. Melalui pendekatan analisis kebutuhan edukasi, informasi mengenai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, pengalaman jatuh, dan penggunaan alat bantu jalan diterjemahkan menjadi dasar dalam menentukan prioritas materi, metode, media, serta strategi implementasi program edukasi (Kim et al., 2023).

Pendekatan ini menghasilkan nilai tambah dibandingkan penelitian deskriptif konvensional karena memberikan rekomendasi yang langsung dapat digunakan oleh

tenaga kesehatan, pengelola program, maupun pemerintah daerah dalam merancang intervensi promotif dan preventif yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi karakteristik populasi, tetapi berkontribusi terhadap pengembangan program berbasis bukti (evidence-informed educational planning) (Montero-Odasso & Pieruccini-Faria, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi dan kesehatan lansia dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan analisis kebutuhan edukasi untuk mendukung pengembangan program pencegahan jatuh berbasis komunitas. Informasi mengenai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, riwayat jatuh, dan penggunaan alat bantu jalan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi populasi, tetapi juga menghasilkan informasi yang relevan dalam menentukan prioritas materi, metode, media, dan strategi penyampaian edukasi.

Dominasi kelompok usia 60-69 tahun mengindikasikan bahwa intervensi edukasi sebaiknya diarahkan pada upaya promotif dan preventif sejak awal masa lanjut usia untuk mempertahankan kapasitas fungsional dan mencegah terjadinya penurunan kemampuan yang lebih berat. Sementara itu, tingginya proporsi responden dengan tingkat pendidikan dasar menunjukkan perlunya penggunaan pendekatan pembelajaran yang sederhana, komunikatif, dan aplikatif melalui demonstrasi, simulasi, media visual, serta praktik langsung agar materi mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya prevalensi penyakit kronis pada responden menunjukkan bahwa materi pencegahan jatuh perlu diintegrasikan dengan edukasi mengenai pengelolaan penyakit kronis, aktivitas fisik yang aman, serta pengenalan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko jatuh. Di sisi lain, keberadaan responden yang pernah mengalami jatuh memperlihatkan pentingnya pendekatan edukasi berbasis pengalaman sebagai bagian dari upaya mencegah kejadian berulang, sedangkan rendahnya penggunaan alat bantu jalan menunjukkan perlunya penguatan edukasi mengenai mobilitas aman dan deteksi dini gangguan keseimbangan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan edukasi merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan karakteristik lansia menjadi dasar penyusunan program pencegahan jatuh yang lebih kontekstual, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Program yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan edukasi diharapkan memiliki relevansi yang lebih tinggi terhadap kondisi peserta sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman, keterampilan, partisipasi, serta perubahan perilaku dalam upaya pencegahan jatuh di tingkat komunitas.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa data karakteristik yang umumnya hanya digunakan sebagai informasi deskriptif dapat memberikan nilai tambah apabila diinterpretasikan dalam kerangka analisis kebutuhan edukasi. Pendekatan tersebut memungkinkan hasil penelitian berkontribusi secara lebih nyata terhadap perencanaan program promotif dan preventif, sehingga menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya bersifat akademis tetapi

juga aplikatif bagi pengembangan pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdishahshahani, M., Hashemi, M., & Kohan, S. (2023). The Effect Of The Reproductive Health Self-Care Educational Booklet On The Self-Care Ability Of Female University Students. *Iranian Journal Of Nursing And Midwifery Research*, 28(6). https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_8_22
- Ahmadpour, M., Tatar, S., & Bragazzi, N. L. (2025). Aging, Exercise, And Injury: Integrative Approaches For Maintaining Mobility And Preventing Falls. *International Journal Of Sport Studies For Health*, 8(2). <https://doi.org/10.61838/Kman.Intjssh.8.2.9>
- Bahriah, B., Sumartini, S., Setyarini, E. A., Wahyudin, D., Syafitri, R., Susilowati, Y. A., Restipa, L., Sihombing, F., Setyaningsih, W., Susanti, F., Sipollo, B. V., Kusuma, M. D. S., Mulyana, H., Febriana, D., Yuningsih, A., Rosyid, L. S., & Sulistiyani, S. (2024). Buku Ajar Keperawatan Gerontik (Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021). In *Eureka Media Aksara*.
- Basabe, G., Lee, B. D., & Galigao, R. (2024). Effects Of Sociological, Economic, Pedagogical, And Demographic Factors On Educational Planning. *Pantao (International Journal Of The Humanities And Social Sciences)*. <https://doi.org/10.69651/Pijhss030438>
- Cardona, M., & Andrés, P. (2023).

- Are Social Isolation And Loneliness Associated With Cognitive Decline In Ageing? In *Frontiers In Aging Neuroscience* (Vol. 15). <https://doi.org/10.3389/fnagi.2023.1075563>
- Charter, O., & Promotion, H. (1986). *Health Promotion Action Means Build Healthy Public Policy*.
- Dashner, J., Espín-Tello, S. M., Chen, S. W., Hollingsworth, H., Bollinger, R., Morgan, K. A., & Stark, S. (2024). Influence Of Falls, Fall-Related Injuries, And Fear Of Falling On Social Participation In People Aging With Long-Term Physical Disability: A Cross-Sectional Study. *Disability And Rehabilitation*, 46(21). <https://doi.org/10.1080/09638288.2023.2293990>
- Fink, A., & Schober, D. (2018). Fear Of Falling? Interventions To Prevent Or Reduce Fear Of Falling In Community Dwelling Elderly: A Systematic Review. *European Geriatric Medicine*, 9.
- Giovannini, S., Brau, F., Galluzzo, V., Santagada, D. A., Loreti, C., Biscotti, L., Laudisio, A., Zuccalà, G., & Bernabei, R. (2022). Falls Among Older Adults: Screening, Identification, Rehabilitation, And Management. In *Applied Sciences (Switzerland)* (Vol. 12, Number 15). <https://doi.org/10.3390/app12157934>
- Glasgow, R. E., Vogt, T. M., & Boles, S. M. (1999). Evaluating The Public Health Impact Of Health Promotion Interventions: The Re-Aim Framework. In *American Journal Of Public Health* (Vol. 89, Number 9). <https://doi.org/10.2105/Ajph.89.9.1322>
- Green, L. W., Kreuter, M. W., & Green, L. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational And Ecological Approach* / Lawrence W. Green, Marshall W. Kreuter. Ny: Mcgraw-Hill Higher Education.
- Hamasaki, H. (2025). The Relationship Between Socioeconomic Status And Health Behaviors In Older Adults: A Narrative Review. In *Healthcare (Switzerland)* (Vol. 13, Number 14). <https://doi.org/10.3390/healthcare13141669>
- Irawan, E., Bahriah, Susanty, S., Susyanti, S., Salami, Husnaniyah, D., Ari, A., Sihombing, F., Riyana, A., Istianti, D. W., Djajanti, C. W., Sianturi, S. R., Wahyudi, C. T., & Santoso, D. A. (2025). Buku Ajar Keperawatan Gerontik Untuk Mahasiswa Diploma Iii Keperawatan. In *Lex Localis - Journal Of Local Self Government* (Vol. 23, Number 56).
- Junalia, E. Et Al. (2024). *Buku Ajar Perawatan Agregat Komunitas (Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021)* (F. Sihombing, Ed.; 1st Ed.). Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbitereka.com/publications/588256/buku-ajar-perawatan-agregat-komunitas-berdasarkan-kurikulum-pendidikan-ners-indo>
- Kim, H., Choi, H., Jung, Y. Il, Kim, E., Lee, W., & Yi, J. Y. (2023). Evaluation Of A Technology-Enhanced, Integrated Community Health And Wellness Program For Seniors (Hweps): Protocol Of A Non-Randomized Comparison Trial. *Bmc Public Health*, 23(1).

- <https://doi.org/10.1186/S12889-022-14921-Z>
- Lange, E. A. (2012). The Adult Learner (7th Edition). *Studies In The Education Of Adults*, 44(2).
- Laowongsee, B., Tungkasamit, A., & Mingsiritham, K. (2025). Design Thinking As A Crucial Needs Assessment For Developing Innovative Design Competency In Pre-Service Teachers' Learning Management In Thailand. *Journal Of Education And Learning*, 14(6). <https://doi.org/10.5539/Jel.V14n6p470>
- Montero-Odasso, M., & Pieruccini-Faria, F. (2025). Cognition, Gait Disorders, And Fall Risk In Older Individuals. In *Locomotion And Posture In Older Adults: The Role Of Aging And Movement Disorders, Second Edition*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-74123-4_9
- Montero-Odasso, M., Van Der Velde, N., Martin, F. C., Petrovic, M., Tan, M. P., Ryg, J., Aguilar-Navarro, S., Alexander, N. B., Becker, C., Blain, H., Bourke, R., Cameron, I. D., Camicioli, R., Clemson, L., Close, J., Delbaere, K., Duan, L., Duque, G., Dyer, S. M., ... Howe, S. (2022). World Guidelines For Falls Prevention And Management For Older Adults: A Global Initiative. In *Age And Ageing* (Vol. 51, Number 9). <https://doi.org/10.1093/Ageing/Afac205>
- Nutbeam, D. (2000). Health Literacy As A Public Health Goal: A Challenge For Contemporary Health Education And Communication Strategies Into The 21st Century. *Health Promotion International*, 15(3). <https://doi.org/10.1093/Hea>
- [pro/15.3.259](https://doi.org/10.1093/Heapro/15.3.259)
- Ong, M. F., Soh, K. L., Saimon, R., Wai, M. W., Mortell, M., & Soh, K. G. (2021). Fall Prevention Education To Reduce Fall Risk Among Community-Dwelling Older Persons: A Systematic Review. *Journal Of Nursing Management*, 29(8). <https://doi.org/10.1111/Jonm.13434>
- Oroh, C. T. M. Et Al. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Dewasa Sistem Muskuloskeletal, Integumen, Persepsi Sensori Dan Persarafan (Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021)* (F. Sihombing, Ed.; 1st Ed.). Eureka Media Aksara. <https://penerbiteureka.com/2024/11/16/Buku-Ajar-Keperawatan-Dewasa-Sistem-Muskuloskeletal-Integumen-Persepsi-Sensori-Dan-Persarafan-Berdasarkan-Kurikulum-Pendidikan-Ners-Indonesia-Tahun-2021/>
- Saxon, S. V., Etten, M. J., & Perkins, E. A. (2021). Physical Change And Aging: A Guide For The Helping Professions: Seventh Edition. In *Physical Change And Aging: A Guide For The Helping Professions: Seventh Edition*. <https://doi.org/10.1891/9780826150561>
- Sen, K., Prybutok, G., & Prybutok, V. (2022). The Use Of Digital Technology For Social Wellbeing Reduces Social Isolation In Older Adults: A Systematic Review. In *Ssm - Population Health* (Vol. 17). <https://doi.org/10.1016/J.Ssmph.2021.101020>
- Sihombing, Ferdinan, Et Al. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Kurikulum Aipni Tahun 2021)* (F. Sihombing, Ed.; 1st Ed.). Eureka Media Aksara.

- <https://Repository.Penerbiteureka.Com/Publications/584527/Buku-Ajar-Keperawatan-Keluarga-Kurikulum-Aipni-Tahun-2021>
- Sihombing, F. (2023a). Penyuluhan Tentang Dm Pada Lansia Di Kampung Sukasari 1 Rw. 01 Sekeloa Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kesehatan*, 3(1), 48-58. <https://Jurnal.Stikes-Notokusumo.Ac.Id/Index.Php/Jpkmk/Article/View/272>
- Sihombing, F. (2025). *Buku Referensi Gerontologi Dalam Pendidikan Masyarakat* (A. Nureini, Ed.; 1st Ed.). Eureka Media Aksara. <https://Penerbiteureka.Com/2026/02/02/Buku-Referensigerontologi-Dalam-Pendidikan-Masyarakat/>
- Sihombing, F., & Athuhema, T. K. (2017). Hubungan Antara Usia Dan Jenis Kelamin Lansia Dengan Risiko Jatuhdi Pstw Unit Abiyoso Yogyakarta. *Stikes Santo Borromeus*.
- Sihombing, F., Barus, L. S., Prasetyaningrum, W., Murtiningsih, M., & Zulkarnain, Z. (2025). Improving Health Literacy Of Elderly Posyandu Cadres: Hypertension Education In Rw 04 Cipangeran Village. *Jurnal Sentra Pengabdian*, 1(1). <https://Doi.Org/10.33867/Jsp.609>
- Sihombing, F. Et Al. (2023b). *Buku Ajar Pendidikan Dan Promosi Kesehatan (Berdasarkan Kurikulum Aipni 2021)* (F. Sihombing, Ed.; 1st Ed.). Eureka Media Aksara. <https://Repository.Penerbiteureka.Com/Publications/560951/Buku-Ajar-Pendidikan-Dan-Promosi-Kesehatan-Berdasarkan-Kurikulum-Aipni-2021>
- Sihombing, F., Kamil, M., Putro, D. U. H., Lorenz, F. Q. Q., & Dewi, L. P. (2025). Efektivitas Literasi Kesehatan Pada Lansia: Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 11.
- Sihombing, F., Lukman, M., & Meilianingsih, L. (2017). *Variabel Yang Mempengaruhi Kecemasan Kematian Pada Lansia: Sebuah Literature Review*. Researchgate.Net. https://Www.Researchgate.Net/Profile/Ferdinan-Sihombing/Publication/320868868_Variabel_Yang_Mempengaruhi_Kecemasan_Kematian_Pada_Lansia_Sebuah_Literature_Review/Links/5a0026ba0f7e9b9968c785bd/Variabel-Yang-Mempengaruhi-Kecemasan-Kematian-Pada-Lansia-Sebuah
- Sleezer, C. M., Russ-Eft, D. F., & Gupta, K. (2014). A Practical Guide To Needs Assessment. In *A Practical Guide To Needs Assessment*. <https://Doi.Org/10.1002/9781118826164>
- Smith, M. L., & Ory, M. G. (2023). Multi-Directional Nature Of Falls Among Older Adults: A Rationale For Prevention And Management. *Frontiers In Public Health*, 11. <https://Doi.Org/10.3389/Fpubh.2023.1117863>
- United Nations. (2023). Leaving No One Behind In An Ageing World. Word Social Report 2023. *Report*.
- Van Der Velde, N., Seppala, L. J., Herrero, A. C., Annweiler, C., Jónsdóttir, A. B., Blain, H., Dionyssiotis, Y., Duque, S., Frith, J., Francis, B. N., Grodzicki, T., Hay, A., Hernández-Sánchez, L. A., Jaatinen, R., Kadane, C. J., Kolsek, M., Kostka, T., MCGarrigle, L., Perkisas, S., ... Masud, T. (2025). Falls

- Prevention In Community-Dwelling Older Adults And Implementation Of World Falls Guidelines: A Call For Action Across Europe By The European Geriatric Medicine Society Special Interest Group On Falls And Fractures. *European Geriatric Medicine*, 16(4). <https://doi.org/10.1007/s41999-025-01206-y>
- Who. (2021a). Falls Who. In <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/falls>.
- Who. (2021b). Step Safely-Strategies For Preventing And Managing Falls Across The Life-Course. In *Who*.
- Xing, L., Bao, Y., Wang, B., Shi, M., Wei, Y., Huang, X., Dai, Y., Shi, H., Gai, X., Luo, Q., Yin, Y., & Qin, D. (2023). Falls Caused By Balance Disorders In The Elderly With Multiple Systems Involved: Pathogenic Mechanisms And Treatment Strategies. In *Frontiers In Neurology* (Vol. 14). <https://doi.org/10.3389/fneur.2023.1128092>
- Zhou, M., Ramírez, A. S., Ha, S., Chittamuru, D., & Yan, Y. (2025). Development And Validation Of A Critical Health Literacy Scale: Exploring Media Literacy, Social Determinants, And Empowerment. *Critical Public Health*, 35(1). <https://doi.org/10.1080/09581596.2025.2498034>